

Kajian Teologis Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Orang Kawanua

¹Del Gesscael Natewangun Sompe, ²Ineke Marlien Tombeng

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹gesscael@gmail.com, ²ineketombeng@gmail.com

Diterima tanggal: 15 November 2023, Disetujui Tanggal: 7 Januari 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the understanding of the Christology of the Kawanua people in the Providensia Tangerang congregation and how it is in accordance with the teachings of the church and GMIM Christology. Informants have been selected from among the members of the congregation and special servants using purposive sampling. The transcripts were then analyzed using a phenomenological approach. The participants' personal experiences are described as follows: 1. Most of the people in the GMIM Providentia Tangerang congregation understand Jesus Christ as Lord and Savior, the Helper during their time abroad, and who has united them with their fellow people to worship together within the scope of GMIM. 2. Regarding its conformity with the teachings of the church and GMIM christology, it can be seen that everyone understands who Jesus is, but there are still those who do not understand Jesus' position in the relationship of the Trinity. Deskripsi ini dapat menjadi masukan bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa untuk peningkatan kualitas pelayanan agar kehidupan beriman anggota jemaatnya menjadi lebih jelas mengenal siapa Yesus Kristus.

Keywords: Christology; GMIM; Kawanua; Theology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman Kristologi orang Kawanua di jemaat Providensia Tangerang dan bagaimana persesuaiannya dengan ajaran gereja dan Kristologi GMIM. Informan telah dipilih dari antara anggota jemaat dan pelayan khusus menggunakan *sampling purposive*. Transkrip kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengalaman-pengalaman pribadi partisipan dideskripsikan sebagai berikut: 1. Sebagian besar orang kawanua di jemaat GMIM Providentia Tangerang memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Penolong selama mereka di perantauan, dan yang telah mempersatukan mereka dengan sesama orang kawanua untuk beribadah bersama dalam lingkup GMIM. 2. Mengenai persesuaiannya dengan ajaran gereja dan kristologi GMIM, dapat dilihat bahwa semua mengerti siapa itu Yesus, tetapi masih ada yang kurang memahami posisi Yesus dalam relasi Tritunggal. Deskripsi ini dapat menjadi masukan bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa untuk peningkatan kualitas pelayanan agar kehidupan beriman anggota jemaatnya menjadi lebih jelas mengenal siapa Yesus Kristus.

Kata Kunci: GMIM; Kawanua; Kristologi; Teologi

PENDAHULUAN

Kristologi sebagai salah satu ilmu teologi yang tergabung dalam bidang ilmu teologi Kristen khususnya bidang dogmatika, memberikan pemahaman yang tegas mengenai posisi Yesus Kristus yang adalah Allah dan sebagai Juruselamat sesuai dengan Alkitab di dalam agama Kristen. Pembahasan Kristologi atau mengenai citra Yesus telah dimulai oleh para bapa gereja baik dari konsili Nicea 325 dan konsili-konsili selanjutnya, sehingga dapat dilihat bahwa perkembangan Kristologi akan terus berlanjut dalam kehidupan orang Kristen di manapun dan di zaman apapun. Dalam kehidupan orang Kristen, Kristologi hadir sebagai konsep yang menyatakan penghayatan hidup beriman orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, konsep Kristologi telah menempuh sejarahnya dan berhadapan dengan budaya serta perkembangan peradaban manusia.

Kristologi diupayakan untuk hadir dan tercipta berdasarkan konteks dimana kekristenan bertumbuh. Berkristologi berarti merefleksikan iman sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tugas umum Kristologi adalah menyelidiki, merenungkan, merumuskan, dan menyampaikan keyakinan iman Kristen bahwa Yesus dari Nazareth adalah Kristus dan Tuhan. Elizabeth A. Johnson dalam bukunya, memberi kiasan bahwa kristologi seperti gelombang-gelombang yang memecah di pantai. Gelombang-gelombang yang ditimbulkan oleh angin di laut dan kemudian naik, menggulung, serta memecah di pantai, demikian juga pemahaman tentang Kristus terbentuk secara berturut-turut. Menurutnya gelombang pemahaman mengenai Kristologi yang telah sampai kepada kehidupan orang percaya dalam setiap zaman adalah juga terbentuk dari gelombang sebelumnya.¹ Demikian juga menurut Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing menyatakan, bahwa pembahasan Kristologi telah dimulai dari para bapa gereja dari konsili-konsili, dan hasil konsili selalu membuka peluang untuk pembahasan selanjutnya mengenai kesiapaan Yesus Kristus. Itulah sebabnya pembahasan Kristologi selalu menarik karena di dalamnya dapat ditemukan ragam dialog dari berbagai konteks kehidupan gereja dan orang-orang percaya. Pembahasan Kristologi selalu membuka peluang untuk lebih dekat dan lebih intim mengenal, percaya, dan bersahabat dengan Yesus Kristus.² Sehingga dalam kesempatan untuk melakukan penelitian ini, penulis berpikir bahwa perlu adanya konsep Kristologi dari kehidupan gereja dan orang-orang percaya yang hadir secara kontekstual khususnya dari orang Minahasa.

Jemaat GMIM Providentia Tangerang yang sebagian besar jemaatnya merupakan orang kewanua, berdiri menjadi bagian dari GMIM setelah adanya perubahan Tata Gereja GMIM di tahun 2016, yang mana menyatakan bahwa keterpanggilan gereja GMIM tidak hanya di Tanah Minahasa saja tetapi juga bisa berada di luar Tanah Minahasa, yaitu ke seluruh dunia. Dengan demikian, penulis melihat adanya kesempatan untuk melakukan penelitian secara kontekstual terhadap komunitas Kristen, khususnya terhadap orang-orang kewanua, dengan mengambil lokus penelitian di jemaat GMIM Providentia Tangerang, dan kesempatan yang ada adalah juga untuk melihat kesesuaian pemahaman jemaat tersebut dengan pengajaran gereja mengenai Kristologi. Penulis memilih Jemaat GMIM Providentia Tangerang dengan latar pemikiran

¹ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi Di Mata Kaum Feminis : Gelombang Pembaharuan dalam Kristologi* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 8.

² Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). xi

bahwa jemaat tersebut merupakan jemaat GMIM di luar Tanah Minahasa yang anggota jemaatnya terhimpun dari dua kota dan satu kabupaten yang menjadikan wilayah pelayanannya sangat luas, serta paling banyak anggota jemaatnya adalah orang kewanua. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebab ingin mengetahui pemahaman mengenai kristologi dari orang-orang Minahasa yang berada di luar Tanah Minahasa yang mengidentifikasi diri sebagai kewanua, secara khusus di jemaat GMIM Providentia Tangerang, dan untuk melihat bagaimana kesesuaian pemahaman kristologi dari jemaat apakah selaras dengan pengakuan maupun ajaran gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian penelitian maka peneliti membutuhkan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan secara sabar, hati-hati dan sistematis untuk memperoleh kebenaran. Oleh sebab itu, maka metodologi penelitian ini adalah merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari setiap peraturan- peraturan yang terdapat di dalam penelitian.³ Demi mendapatkan hasil yang diharapkan, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶ Penelitian Kualitatif juga adalah merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata yang berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan.⁷ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan daya yang mengandung makna. Makna adalah merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁸

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.⁹ Peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk melihat cara dan pemahaman jemaat yang hidup dengan menghayati Yesus Kristus yang mereka imani.

³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 42.

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

⁵ I Wayan Suwendra, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 4.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 80.

⁷ Djam'an Satori dan Aan KoMariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 25.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

⁹ sosiologis.com, "Fenomenologi : Pengertian, Contoh, & Metode Penelitian", <https://sosiologis.com/fenomenologi> (Diakses, 14-04-2022, pukul 19:57).

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Pemahaman Tentang Kristologi

Kristologi merupakan bagian dari teologi yang menjelaskan tentang hakikat Yesus Kristus, khususnya yang berkaitan dengan pribadi dan pekerjaan-Nya.¹⁰ Dalam ilmu teologi, Kristologi sebagai sebuah cabang teologi khususnya teologi dogmatika. Pada dasarnya teologi dogmatika mempunyai dua fungsi yang saling melengkapi dan mengoreksi. Yang pertama, fungsi reproduktif-tradisional, dengan artian dogmatika memiliki fungsi memadukan tafsiran Alkitab dan penjelasan terhadap dogma-dogma kegerejaan. Kumpulan kitab-kitab Alkitab dan keputusan-keputusan serta pengakuan-pengakuan tertentu Gereja Purba hingga saat ini masih menjadi dasar pemikiran dogmatis di seluruh dunia. Dan yang kedua, fungsi produktif-kontekstual, yang menegaskan pentingnya hubungan dogmatika dengan situasi dan kondisi masa kini. Dogmatika harus menginterpretasikan Kitab Suci dan dogma terus-menerus secara baru. Dogmatika tidak boleh tinggal dalam pertimbangan-pertimbangan historis saja. Keputusan-keputusan dari sejarah gereja dan sejarah misi membutuhkan penerjemahan kebenarannya ke dalam situasi yang baru.¹¹ Kata 'Kristologi' berasal dari bahasa Yunani, *Χριστός* = *khristos* = Kristus = yang diurapi, dan *λόγος* = *logos* = *logi* = firman = ucapan = kata-kata = kepandaian = ilmu¹², jadi Kristologi diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang Kristus.¹³

Pembicaraan tentang Kristus ini terkait dengan umat Kristen memahaminya dalam kehidupan sehari-hari; Yesus pada masa lampau hingga masa kini, selama perjalanan itulah karenanya terus digeluti karena sedang relevan dengan masalah-masalah di setiap zaman. Kristologi dalam bentuk spontan ataupun dalam bentuk refleksi-ilmiah muncul karena adanya keinginan untuk lebih mengenal dan memahami Yesus Kristus. Menurut Groenen, Kristologi bukan sarana utama, melainkan kristologi dimulai dengan keyakinan iman. Maksudnya adalah kristologi tidak hanya membicarakan Yesus Kristus sendiri, tetapi pikiran umat tentang Dia berdasarkan hubungan pribadi, serta pengalaman umat dalam pelbagai perjumpaan dengan-Nya.¹⁴ Berdasarkan uraian di atas, maka kristologi dapat dimengerti sebagai upaya dan penghayatan hidup orang beriman untuk memahami Yesus Kristus yang mereka imani dengan tidak lepas dari pengumpulan iman sesuai dengan konteks kehidupan mereka sebagai komunitas kristen.

Kristologi Masa Jemaat Kristen Mula-mula

Dalam jemaat Kristen mula-mula, kita dapat mengetahui ada dua tahapan Kristologi yang telah berkembang, yaitu Kristologi dari Kristen *hebraioi* dan dari Kristen *hellenistes*.

Pertama, Kristologi Kristen *hebraioi* atau Kristologi menurut tradisi Kristen Yahudi atau orang Kristen Ibrani. Orang Kristen Yahudi menjadi pengikut Kristus yang mula-mula,

¹⁰ Oscar Cullman, *Salvation in History* (London: SCM Press, 1965), 13.

¹¹ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika : Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 6–7.

¹² Karl Feyerabend, *Langenscheidt's Pocket Greek Dictionary* (New York: British Commonwealth, 2005), 415.

¹³ Nico Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: KANISIUS, 1990), 21.

¹⁴ Cletus Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi : Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS, 1988), 13.

yang bergerak dan berpikir dalam lingkup agama Yahudi. Menurut Groenen, peristiwa paskah menjadi titik tolak sejumlah pengikut Yesus dalam merefleksikan dan mengkonseptualkan iman kepada Yesus.¹⁵ Bertolak dari pengalaman dan pewartaan atas kematian dan kebangkitan Yesus, umat Kristen Yahudi memunculkan beberapa ciri khas Kristologi, seperti : Mesias, Anak Allah, Anak Daud, Anak Manusia, Hamba Allah, Nabi, dan Rabi.

Kedua, Kristologi *hellenistes*, yaitu pengungkapan pemahaman Kristologis yang hadir dari umat Kristen yang telah banyak dipengaruhi kebudayaan Yunani atau juga mereka yang disebut sebagai Kristen Helenistes. Dalam pemikiran Yunani, Yesus dapat disebut "firman Allah". yang memiliki arti "*logos*" yang juga berarti "Firman"¹⁶ dalam alam pikiran Yunani. Di dunia Yunani gagasan "*logos*" sudah terkenal. Logos itu menciptakan dunia, mengatur segala sesuatu dan menjadi "jiwa dunia semesta" dan tentu saja alat komunikasi, alat pernyataan.¹⁷ Pernyataan Allah yang sudah ada sejak mulanya itu dipahami sebagai paham tentang inkarnasi yang menyatakan kehadiran Allah di antara kehidupan umat manusia. Sehingga gagasan Kristologi tentang Logos hadir membantu pemahaman umat Kristen Hellenistes untuk mengungkap bagaimana Yesus sebagai Firman Allah yang sejak dahulunya sudah ada yang menciptakan segala sesuatu dan kemudian mengambil rupa sebagai manusia dengan menyatakan diri-Nya sebagai kehadiran Allah di tengah kehidupan manusia. Dengan demikian dapat dilihat Kristologi yang tercipta dari Kristen Hellenistes merupakan suatu sarana pengungkapan kesiapaan Yesus yang adalah seorang manusia yang memiliki hikmat Allah, yang harus disesuaikan dengan konsep pemikiran Yunani.

Kristologi dalam Perjanjian Baru dipandang sebagai buah pengungkapan kesaksian umat yang terdapat dalam kitab-kitab Perjanjian Baru yang dirumuskan sebagai gelar-gelar Kristologi. Gelar-gelar Kristologi berdasarkan kesaksian Perjanjian Baru yang dikenakan kepada Yesus, seperti Guru, Nabi, Mesias, Tuhan, Anak Manusia, Anak Allah, adalah merupakan gelar Kristologi yang sarat dengan makna soteriologis, sekaligus bersifat eskatologis. Kristologi dalam Perjanjian Baru memberikan kesaksian bahwa penghayatan iman tentang Yesus dipengaruhi oleh aspek asal-usul kehadiran Kristus dan pekerjaan-Nya yang memberitahukan maksud tujuan karya-Nya di dunia. Kristologi PB menyatakan bahwa Kristus adalah Allah sesungguhnya dan Manusia sesungguhnya.

Kristologi Katakombe

Kata katakombe (*catacomb*) berasal dari bahasa Yunani *kata kymbas*. Menurut the Oxford English Dictionary mendefinisikan "*Catacomb*" sebagai tempat di bawah tanah yang digunakan untuk menguburkan orang mati yang terdiri dari galeri atau relung digali disisinya untuk kuburan.¹⁸ Alasan pragmatis orang Kristen mula-mula bersembunyi dalam katakombe adalah menghindari penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh sebagian besar penguasa Roma. Orang Kristen mula-mula melaksanakan ibadah dan kesaksian dalam

¹⁵ Groenen, 30–33.

¹⁶ Alkitab Sabda, "*logos*", <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3056>, (diakses : 20-07-2022, pukul 20:03).

¹⁷ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 55.

¹⁸ Michael R. Godley, "The 'Catacombs,'" dalam *The Coombs: A House of Memories* (Canberra: ANU Press, 2014), 279.

koatakombe di bagian *cubicula* Roma 100-300 M.¹⁹ Kontekstualisasi Kristologi Katakombe dalam masa penganiayaan tersebut dilakukan dengan cara dan bentuk visualisasi gambar atau kode. Lukisan yang terdapat dalam Katakombe adalah berupa ikan atau *ichthus*, lukisan huruf *alfa* dan *omega*, dan Gembala yang Baik. Kristologi katakombe adalah salah satu bentuk kontekstualisasi Kristologi untuk mempersaksikan Yesus Kristus dalam konteks sosial budaya dan penghambatan yang dilakukan oleh sebagian dari para penguasa kekaisaran Romawi pada saat itu, sekaligus usaha untuk pembuktian bahwa umat Kristen tetap berusaha untuk memperjuangkan tugas panggilannya selaku gereja atau pengikut Kristus di lingkungan kekaisaran Romawi.

Kristologi Menurut GMIM

Pemahaman Kristologi GMIM dapat dilihat dalam beberapa dokumen GMIM, seperti Tata Gereja 2021, Buku rumusan Pengakuan Iman GMIM, Buku Bertumbuh Dalam Kristus untuk Katekisasi Calon Sidi Jemaat dan buku Katekisasi Pelayan Khusus. Tata Gereja 2021 adalah dasar bergereja GMIM, di dalamnya disebutkan tentang pokok ajaran yang berkaitan dengan Kristologi. Dalam buku rumusan Pengakuan Iman GMIM, disebutkan tentang pokok-pokok pengakuan iman GMIM, salah satunya tentang Kristologi. Selanjutnya dalam buku Katekisasi untuk calon sidi jemaat dan Katekisasi untuk calon dan pelayan Khusus GMIM sebagai bahan ajar GMIM kepada calon sidi, calon Pelsus dan Pelsus GMIM disebutkan tentang Kristologi dalam penelaranan praktis.

Pemahaman Kristologi bagi Kawanua di GMIM?

Secara umum istilah kawanua sering dipahami sebagai orang Minahasa, atau suku bangsa Minahasa. Dapat dilihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kawanua memiliki dua pengertian, yaitu a).suku bangsa Minahasa; dan b).orang senegeri (setanah air).²⁰ Kata kawanua diyakini berasal dari kata “wanua”.²¹ Dalam bahasa Minahasa kata “wanua” sendiri dapat diterjemahkan menjadi negeri, daerah, kampung, atau desa.²² Pdt. Dr. Marhaeni Luciana Mawuntu, S.Th., M.Si, dalam buku yang berjudul Redefinisi dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menuliskan bahwa sebutan kawanua menunjuk kepada penduduk yang bermukim di tanah Minahasa. Karenanya, tidak hanya menunjuk orang-orang yang memiliki darah Minahasa, tetapi juga semua orang yang terikat dengan tanah Minahasa.²³ Menurut Pdt. Roeroe, kawanua sendiri adalah kata ganti nama benda yang awalnya digunakan oleh orang Minahasa yang secara khusus menunjuk kepada seseorang atau kumpulan orang yang

¹⁹ Leonard V. Rutgers dkk., *Radiocarbon Dating: Jewish Inspiration of Christian Catacombs*, vol. 436 (London: Nature Publishing Group, 2005), 339.

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring : kawanua”, (Kemdikbudristekdikti, 2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawanua>, (Diakses 20-11-2021, pukul 23:10).

²¹ BPK-RI, *Pemerintah Kota Manado*, (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia – Perwakilan Sulawesi Utara), (Diakses 20-11-2021, pukul 23:21).

²² Jessy Wenas, *Nama-Nama Kampung di Tanah Toar-Lumimuut* (Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2010), 1.

²³ Marhaeni Luciana Mawuntu, *Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks NKRI* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 64.

merupakan keturunan Toar dan Lumimuut yaitu orang dari daerah Minahasa dan bersepakat mendiami Tanah Persatuan, yaitu tempat yang sama, Tanah Minahasa. Sehingga istilah kawanua dapat dilihat sebagai gelar yang diberikan sesama orang Minahasa yang berasal dari daerah yang sama. Ditambahkan Pdt. Roeroe, pada perkembangannya mereka yang disebut kawanua tidak terbatas pada mereka yang mendiami tanah Minahasa, tetapi mereka yang adalah juga dari keturunan yang sama yang telah kawin dengan selain orang Minahasa dan memiliki keturunan karena melanjutkan penghidupan dan yang memelihara hubungan emosionalitas dan sentimentalitas dengan ke-Minahasa-an dan ke-Kawanua-an.²⁴ Serupa dengan tambahan pandangan oleh Pdt. Roeroe, Pdt. Ny. Kapahang-Kaunang juga memberi pemahaman bahwa jika istilah kawanua digunakan kepada sesama orang Minahasa ketika mereka berada di luar Tanah Minahasa.²⁵

Gereja GMIM Providentia Tangerang yang sebagian besar jemaatnya adalah orang kawanua, hadir menjadi bagian dari GMIM setelah adanya perubahan dalam Tata Gereja GMIM di tahun 2016, yang menyatakan bahwa keterpanggilan gereja GMIM tidak hanya di Tanah Minahasa saja tetapi juga bisa berada di luar Tanah Minahasa, yaitu ke seluruh dunia. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa jawaban yang dapat dikemukakan dan dirangkum menjadi sebuah Kristologi yang dipahami oleh warga jemaat.

Pertama, Kristologi adalah istilah yang belum familiar walaupun pemahamannya secara awam sudah disampaikan dalam berbagai macam Persekutuan. Ada begitu banyak Persekutuan yang dilaksanakan oleh gereja seperti ibadah minggu, kolom dan juga kategorial yang membahas tentang “siapa itu Kristus?”. Selain dari ibadah-ibadah pemahaman tentang Kristus juga diperoleh dengan pembelajaran dari lembaga yang paling kecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Dengan kata lain Kristologi telah diajarkan walaupun tanpa menolak realitas yang ada bahwa efektifitas dalam pengajaran ini masih kurang yang dilihat dari ketidakmampuan jemaat untuk mengidentifikasi Kristologi yang telah diajarkan oleh pemimpin-pemimpin gereja.

Kedua, terlepas dari kurangnya penjelasan yang spesifik, pemaknaan jemaat terhadap Kristologi terlihat cukup. Hal ini dikarenakan jemaat mampu memahami secara garis besar tentang esensi dari Kristologi itu sendiri walaupun dengan pengajaran yang kurang. Para kawanua memahami bahwa Kristus sendiri adalah Dia yang diutus ke dunia dalam bentuk manusia dan melalui manusia serta menjalani proses kehidupan layaknya manusia, dan untuk mati demi menyelamatkan manusia dari belenggu dosa.

Kedua poin ini dapat menjadi sebuah gambaran besar tentang pemahaman Kristologi dari para Kawanua serta latar belakang lahirnya pemahaman seperti ini. Kristologi di setiap saat memiliki keberagaman dalam caranya untuk memberikan pemaknaan terhadap Kristus itu sendiri. Walaupun demikian, perbedaan tersebut tidak akan menggeser esensi pemahaman dari Kristologi itu sendiri.

KESIMPULAN

²⁴ W. A. Roeroe, *I Yayat U Santi: Kumpulan Pokok-Pokok Pikiran – Renungan Jilid III: Injil dan Kebudayaan di Tanah Minahasa* (Tomohon: UKIT PRESS & LETAK, 2003), 70–73.

²⁵ K. A. Kapahang-Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1.

Kesiapaan Yesus yang dipahami oleh sebagian besar jemaat GMIM Providentia Tangerang adalah sesuai dengan ajaran gereja yang bersumber dari Alkitab. Walaupun ada beberapa pemahaman yang perlu diperhatikan dalam relasi Tritunggal yang masih keliru dan diharapkan mendapatkan penerangan dari gereja. Dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan maka peneliti mendapatkan data yang menunjukkan pemahaman Kristologi orang Kawanua yang ada di jemaat GMIM Providentia Tangerang. Yesus Kristus yang jemaat GMIM Providentia Tangerang imani sebagai Tuhan dan Juruselamat, adalah Penolong mereka dalam perantaraan, dan yang telah mempersatukan mereka dengan orang Kawanua yang ada di daerah Tangerang untuk bersekutu bersama beribadah kepada Tuhan Yesus dalam lingkup GMIM. Hanya kerinduan untuk melayani Kristus mereka memilih kembali untuk memiliki jati diri GMIM.

LAMPIRAN PENELITIAN

Berikut adalah lampiran hasil wawancara yang dilakukan dalam kerja penelitian:

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bapak/ibu, saudara/-i pernah mendengar istilah Kristologi? Jika ya harap dijelaskan.	• Istilah Kristologi merupakan hal yang baru • Mengenai pemahaman atau bidang ilmu tentang siapa Kristus • Sudah pernah dengar tapi belum memahami secara mendalam • Sudah pernah dengar • Belum tahu • Belum tahu
2	Bagaimana bapak/ibu, (atau) saudara/-i bisa mengenal Yesus Kristus?	• Dari ibadah sekolah minggu • Dari keluarga, didikan orang tua. kemudian ibadah sekolah minggu, remaja, dan lebih mengenal lagi saat pemuda • Dari orang tua, oma dan opa, gereja, dan dimulai sejak sekolah minggu • Dari orang tua, dari ibadah-ibadah sekolah minggu. remaja, pemuda, dan setiap persekutuan ibadah dewasa • Orang tua dan sekolah minggu • Dari orang tua dalam keluarga dan dari ibadah-ibadah mulai dari sekolah minggu sampai ibadah dewasa
3	Siapakah Yesus bagi saudara?	• Juruselamat, Penolong yang setia • Tuhan, Allah Trinitas. Hadir di dunia untuk menebus dosa manusia. Sudah nubuatkan sejak dalam PL, dan diwujudkan dalam PB. Mahakuasa. Juruselamat. Pembuat mujizat. Penolong, pemberi berkat • Tuhan, Juruselamat yang hidup. Ia rela mati, namun bangkit pada hari ketiga • Tuhan dan Juruselamat, berdasarkan pemahaman Alkitab. Sebagai Anak Yusuf dan Maria

		• Sebagai Tuhan dan Juruselamat • Yesus adalah Bapa
4	Sebelum bergabung dalam persekutuan beribadah di GMIM Providentia Tangerang, saudara/-i atau bapak/ibu beribadah di Gereja mana?	• Di GPIB Yahya • Di GPIB Patmos • Di GPIB, sebagai simpatisan di gereja golongan kharismatik dan kemudian di GMIM Imanuel Jakarta Barat • GPIB Samaria Tangerang
5	Bagaimana saudara bisa bergabung menjadi jemaat GMIM Providentia Tangerang? Mengapa tertarik?	• Ikut suami, ada panggilan dari seorang Pendeta (GMIM) • Karena domisili di Tangerang. Diminta untuk menghadirkan GMIM di Tangerang. Mengimani bahwa kehadiran GMIM adalah prakarsa Allah, Tuhan Yesus • Panggilan seorang Pendeta (GMIM). Tetapi juga ada kerinduan untuk ke gereja GMIM, karena bertumbuh di gereja GMIM. • Jiwa melayani. Memiliki kerinduan untuk menghadirkan GMIM di Tangerang. • Memiliki kerinduan masuk kembali ke gereja asal, GMIM. • Panggilan dari seorang Pendeta, dan tertarik karena GMIM. Serta diteguhkan sebagai Pelsus sebab telah mulai berpartisipasi sejak perintisan
6	Menurut pengalaman pribadi saudara dalam mengimani Yesus, apakah ada beda pemahaman/pengenalan tentang Yesus Kristus di tanah Minahasa dibandingkan ketika berada di Tangerang ? Tolong jelaskan.	• Tidak ada. Pemahaman Yesus Kristus yang ada di tanah Minahasa dengan di GMIM Tangerang sama; • Sama, tidak ada beda. Namun karena sudah lama bergereja di luar GMIM maka tatacara penghayatan kepada Tuhan Yesus saja yang berbeda. Butuh perhatian dari Sinode untuk melengkapi gereja-gereja GMIM yang berada di luar tanah Minahasa agar tata cara penghayatan kepada Tuhan Yesus itu dipahami secara sama, misalnya dengan diberikan pelatihan; • Sama, sebab berdasarkan Alkitab. Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Ia adalah Kasih • Pemahamannya tidak ada beda. Karena mengikuti sinode • Tidak ada beda, baik di manapun itu • Bedanya dalam mengimani Yesus ketika di perantauan terasa dilakukan lebih sungguh karena bukan mayoritas.
7	Apakah pemahaman saudara tentang Yesus dari tanah Minahasa memengaruhi saudara sehingga membentuk atau bergabung	• Karena iman kepada Yesus • Menjadi GMIM karena suasana lebih GMIM

	dengan jemaat Providentia Tangerang? Tolong Jelaskan.	• Iya, karena pemahaman akan Kristus dengan hadirnya GMIM di Tangerang atau daerah perantauan merupakan kelanjutan pemahaman akan Kristus ketika berada di GMIM di tanah Minahasa. Menjawab kerinduan untuk beribadah dalam lingkup GMIM. • Karena tidak terpisahkan dengan kebiasaan sebagai orang Minahasa, sehingga mempunyai sifat militansi sebagai warga GMIM. • Sama, tidak ada beda • Iya, benar.
8	Dari pengalaman hidup saudara selama berada di daerah Tangerang, siapakah Yesus bagi saudara? Apa yang saudara rasakan ketika menghayati/mengalami Yesus dalam perantauan?	• Yesus memberikan berkat dan pertolongan • Yesus tetap sama, tidak berubah. Dia sebagai penolong, pemberi berkat, nafas kehidupan, pemberi damai dan sukacita. Tuhan yang kepada-Nya selalu disembah dan doa ditujukan; • Yesus luar biasa. Yang memungkinkan melewati perkara hidup di luar tanah Minahasa. Yesus yang bekerja buat kita, dan kita bekerja demi nama-Nya • Yesus itu ada sebagai Tuhan. Sebagai Penolong, Juruselamat, Pemelihara, dan Yang mempersiapkan berkat • Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat • Yesus Pencipta Mahakuasa. Sebagai Penolong
9	Apakah karena Yesus sehingga saudara yang tinggal di daerah Tangerang menyatukan diri dengan orang kawanua dalam Jemaat GMIM Providentia Tangerang?	• Karena iman kepada Yesus Kristus sehingga kembali ke Gereja asal • Iya, karena mengimani Yesus yang mempersatukan orang-orang kawanua di luar tanah Minahasa menjadi anggota jemaat GMIM • Ya, dalam konteks itu iya. Karena kerinduan untuk bersekutu beribadah kepada Yesus dalam lingkup GMIM; • Iya, menyatukan. Karena tidak terpisahkan dengan kultur Minahasa. Kepercayaan atau kebiasaan beribadah kepada Kristus dalam konteks GMIM mempersatukan sesama warga kawanua; • Mengimani, bahasa dan adat, dengan damai sejahtera dalam beribadah; • Pertama, benar karena Yesus. Kedua, karena GMIM

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika : Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Boangmanalu, Jusen. *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Cullman, Oscar. *Salvation in History*. London: SCM Press, 1965.
- Dister, Nico. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: KANISIUS, 1990.
- Feyerabend, Karl. *Langenscheidt's Pocket Greek Dictionary*. New York: British Commonwealth, 2005.
- Godley, Michael R. "The 'Catacombs.'" Dalam *The Coombs: A House of Memories*. Canberra: ANU Press, 2014.
- Groenen, Cletus. *Sejarah Dogma Kristologi : Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: KANISIUS, 1988.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Johnson, Elizabeth A. *Kristologi Di Mata Kaum Feminis : Gelombang Pembaharuan dalam Kristologi*. Yogyakarta: KANISIUS, 2003.
- Kapahang-Kaunang, K. A. *Perempuan : Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. *Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks NKRI*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Roeroe, W. A. *I Yayat U Santi: Kumpulan Pokok-Pokok Pikiran – Renungan Jilid III : Injil dan Kebudayaan di Tanah Minahasa*. Tomohon: UKIT PRESS & LETAK, 2003.
- Rutgers, Leonard V., Klaas Van der Borg, Arie F. M. de Jong, dan Imogen Poole. *Radiocarbon Dating: Jewish Inspiration of Christian Catacombs*. Vol. 436. London: Nature Publishing Group, 2005.
- Satori, Djam'an, dan Aan KoMariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwendra, I Wayan. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Wenas, Jessy. *Nama-Nama Kampung di Tanah Toar-Lumimuut*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2010.